

## PERKEMBANGAN NILAI AGAMA DAN MORAL (STPPA TERCAPAI)

---

**Siti Nurjanah**

Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Jl. Lakda Adi Sucipto, Sleman, D.I Yogyakarta  
nurjanahs926@gmail.com

### Abstract

*This study aims to determine the development of religious and moral values of early childhood in achieving STPPA and to know what can affect the development of religious and moral values of early childhood in achieving STPPA. This research is a qualitative research with analytic descriptive method. Technique of collecting data using interview then subject in this research is student of Kindergarten 'Aisyiyah Bustanul Athfal Sapen Yogyakarta with name of Siti Aisyah Khaira. The results of this study indicate that the development of religious values and moral subject has been achieved in accordance with the standards of achievement level of child development.*

*Keywords : Development, Religious and moral values*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengembangan nilai agama dan moral anak usia dini dalam mencapai STPPA dan untuk mengetahui apasaja yang dapat mempengaruhi perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini dalam mencapai STPPA. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analitik. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara kemudian subjek dalam penelitian ini adalah siswi Taman Kanak-Kanak 'Aisyiyah Bustanul Athfal Sapen Yogyakarta dengan nama Siti Aisyah Khaira. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan nilai agama dan moral subjek sudah tercapai sesuai dengan standar tingkat pencapaian perkembangan anak.

*Kata kunci : Perkembangan, Nilai agama dan moral*

## A. PENDAHULUAN

Di antara amanat Allah yang agung dan indah namun juga berat adalah anak. Banyak orang tua yang bahagia mendapat karunia anak, Saking bahagianya seluruh kasih sayang tercurah kepadanya namun memberikan kasih sayang yang berlebihan dapat membentuk karakter anak yang tidak baik bagi anak. Untuk dapat membentuk karakter baik tentunya perlu dipersiapkan sejak sedini mungkin karena masa usia dini merupakan masa keemasan, pada masa ini anak akan menyerap apa saja yang di berikan kepadanya entah itu dari perkataan dan perbuatan orang tua atau dari lingkungannya.

Salah satu cara untuk membentuk karakter yang baik adalah orang tua harus mempersiapkan sejak dalam kandungan untuk membiasakan diri menghindari perbuatan yang tidak baik, kemudian mendidiknya dengan baik, membiasakan perbuatan baik sehingga anak akan memiliki karakter yang baik. Namun itu saja tidak cukup orang tua juga harus mengetahui perkembangan tingkat pencapaian perkembangan anak, nah dalam hal ini tidak semua orang tua mengetahui bagaimana tingkat perkembangan pencapaian anak yang sesuai STTPA. Oleh karena itu sudah seharusnya orang tua memasukan anaknya pada lembaga pendidikan anak usia dini yang mengetahui bagaimana perkembangan anak sesuai dengan STTPA. Hal ini sesuai dengan undang-undang RI No.20 Tahun 2003, tentang sistem pendidikan nasional pasal 28 ayat 3 yang menyatakan bahwa taman kanak-kanak merupakan pendidikan anak usia dini pada jalur formal yang bertujuan membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik itu psikis dan fisik yang meliputi moral dan nilai agama, sosial emosional, kemandirian, kognitif, dan fisik motorik untuk mempersiapkan memasuki sekolah dasar.

Berdasarkan landasan diatas bahwa memang lembaga PAUD merupakan lembaga

yang sangat penting untuk diikuti guna mewujudkan generasi yang cermat dan kuat. Selain itu lembaga PAUD merupakan salah satu penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui anak.

Salah satu aspek yang harus dikembangkan di PAUD adalah nilai agama dan moral. Pendidikan nilai agama dan moral erat kaitanya dengan budi pekerti seorang anak, sikap sopan santun, kemauan melaksanakan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.<sup>1</sup> Kemudian keberadaan pendidikan nilai agama dan moral pada program PAUD merupakan pondasi yang kokoh dan sangat penting keberadaannya, dan jika hal ini akan tertanam dan terpatni dengan baik dalam setiap insan sejak dini, hal tersebut merupakan awal yang baik bagi pendidikan anak bangsa untuk menjalani pendidikan selanjutnya. Bangsa Indonesia sangat menjunjung tinggi nilai agama dan moral. Nilai luhur inipun dikehendaki menjadi motivasi spiritual bagi bangsa ini dalam rangka melaksanakan sila-sila lainnya dalam Pancasila.<sup>2</sup>

1 Anik Lestari, pengaruh penggunaan media vcd terhadap nilai-nilai agama dan moral anak, dalam *Jurnal Pendidikan anak usia dini*, Vol 8 No 2 (November 2014), di akses pada tanggal 4Juni2017pukul10:00WIBdari<https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&q=jurnal+perkembangan+nilai+agama+dan+moral&oq=ju>

2 Mahlan Asmar dan Siti Nurliana, upaya mengembangkan aspek nilai-nilai agama dan moral dalam membedakan perbuatan baik dan buruk menggunakan model examples non examples dengan variasi media papan planel pada anak kelompok B TK puspa kencana banjarmasin, dalam *Jurnal Paradigma*, Vol 9 No 1 (Januari 2014), di akses pada tanggal 1 Juni 2017 pukul 10:00 WIBdari<https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&q=jurnal+perkembangan+nilai+agama+dan+moral&oq=ju>

Berdasarkan uraian dari latar belakang tersebut dapat dirumuskan beberapa masalah yakni bagaimanakah pengembangan nilai agama dan moral anak usia dini dalam mencapai STPPA dan apasajakah yang mempengaruhi perkembangan nilai agama dan moral dalam mencapai STPPA

Penelitian ini menggunakan kajian teori perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini. Dimana teori ini menghubungkan konsep dasar perkembangan nilai agama dan moral serta tahap dan indikator pencapaian perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitik. Teknik pengumpulan data yang menjadi instrument adalah wawancara. Penelitian ini ditunjukkan untuk mengetahui perkembangan nilai agama dan moral yang tercapai sesuai dengan standar tingkat pencapaian perkembangan anak. Adapun subjek dalam penelitian pengembangan nilai agama dan moral adalah siswi Taman Kanak-Kanak 'Aisyiyah Bustanul Athfal Sapen Yogyakarta dengan nama Siti Aisyah Khaira.

## B. PEMBAHASAN

### 1. Konsep Perkembangan Nilai Agama Dan Moral

Agama berasal dari bahasa sansekerta, yang terdiri dari "a" yang berarti tidak dan "gam" yang berarti pergi. Jadi secara bahasa agama dapat diartikan dengan tidak pergi, tetap ditempat, langgeng, abadi, yang diwariskan secara terus menerus dari satu generasi ke generasi lainnya. Ada juga yang mengartikan dengan "gama" yang berarti kacau sehingga secara bahasa agama diartikan dengan tidak kacau. Ini berarti orang yang beragama hidupnya tidak akan mengalami kekacauan.<sup>3</sup>

Sedangkan secara istilah agama

merupakan serangkaian praktik perilaku tertentu yang dihubungkan dengan kepercayaan yang dinyatakan oleh institusi tertentu dan dianut oleh anggotanya. Agama memberikan informasi apa yang harus dikerjakan oleh seseorang (perilaku atau tindakan). Jadi perkembangan agama dapat diartikan sebagai perkembangan yang terkait dengan perilaku yang harus dilakukan dan perilaku yang harus dihindari oleh individu berdasarkan kepercayaan yang diyakininya.<sup>4</sup> Perkembangan keagamaan peserta didik dapat mempengaruhi perkembangan moral peserta didik, karena banyak norma keagamaan yang menjadi acuan orang dalam bersikap dan berperilaku.<sup>5</sup> Oleh karena itu ketika membicarakan tentang perkembangan agama, pada saat bersamaan kita juga membicarakan tentang perkembangan moral.

Secara etimologi, kata moral berasal dari kata mos dalam bahasa latin, bentuk jamanya mores, yang artinya adalah tata cara atau adat istiadat. Dalam kamus besar bahasa Indonesia moral diartikan sebagai akhlak, budi pekerti atau susila.

Sedangkan secara terminologi, terdapat berbagai rumusan pengertian moral, yang dari segi substantive materilnya tidak ada perbedaan. Akan tetapi, bentuk formalnya berbeda. Dalam kamus psikologi menyebutkan bahwa moral mengacu pada akhlak yang sesuai dengan peraturan sosial, atau menyangkut hukum atau adat kebiasaan yang mengatur tingkah laku.<sup>6</sup>

4 Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Gava Media, 2014), hlm. 174-175

5 Muhibbin Syah, *Telaah Singkat Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2014), hlm. 50

6 Mahlan Asmar dan Siti Nurliana, upaya mengembangkan aspek nilai-nilai agama dan moral dalam membedakan perbuatan baik dan buruk menggunakan model examples non examples dengan variasi media papan planel pada anak kelompok B TK puspa kencana banjarmasin, dalam *Jurnal Paradigma*, Vol 9 No 1 (Januari 2014), di akses pada tanggal 4 Juni 2017 pukul 10:00 WIB dari <https://>

3 Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013, hlm. 14

Sementara itu menurut Sjarkawi, secara istilah moral merupakan norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya.<sup>7</sup> Sementara menurut Alian B. Purwakania hasan mendefinisikan moral dengan suatu kapasitas yang dimiliki oleh individu untuk membedakan yang benar dan yang salah, bertindak atas perbedaan tersebut, dan mendapatkan penghargaan diri ketika melakukan yang benar dan merasa bersalah atau malu ketika melanggar standar tersebut.<sup>8</sup>

Lebih lanjut Desmita mengungkapkan bahwa perkembangan moral adalah perkembangan yang berkaitan dengan aturan dan konvensi mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh individu dalam interaksinya dengan orang lain. Menurutnya anak-anak pada saat dilahirkan tidak memiliki moral, tetapi dalam dirinya terdapat potensi moral yang siap untuk dikembangkan. Melalui pengalamannya ketika berinteraksi dengan orang lain, anak belajar memahami mengenai perilaku mana yang baik yang boleh dilakukan, dan tingkah laku mana yang buruk yang tidak boleh dilakukan.<sup>9</sup>

Dengan demikian dapatlah disimpulkan bahwa perkembangan moral pada anak usia dini adalah perubahan psikis pada anak usia dini yang memungkinkannya dapat mengetahui mana perilaku yang baik yang harus dilakukan dan mengetahui mana perilaku yang buruk yang harus dihindarinya berdasarkan norma-norma tertentu. Berdasarkan deskripsi di atas, maka perkembangan nilai agama dan moral adalah perubahan psikis yang dialami oleh anak usia dini terkait dengan kemampuannya dalam

memahami dan melakukan perilaku yang baik serta memahami dan menghindari perilaku yang buruk berdasarkan ajaran agama yang diyakini.

Kemudian setidaknya ada dua teori yang mengungkapkan munculnya keagamaan pada anak usia dini, yaitu:

a. Rasa ketergantungan (*sense of depend*)

Manusia dilahirkan ke dunia ini memiliki empat kebutuhan, yakni keinginan untuk perlindungan (*security dan safety*), keinginan akan pengalaman baru (*new experience*), keinginan untuk mendapatkan tanggapan (*response*) dan keinginan untuk dikenal (*recognition*). Berdasarkan kenyataan dan kerjasama dari keempat keinginan itu, maka bayi sejak dilahirkan hidup dalam ketergantungan. Melalui pengalaman-pengalaman yang diterimanya dari lingkungan itu kemudian terbentuklah rasa keagamaan pada diri anak.

b. Instink keagamaan

Bayi yang dilahirkan sudah memiliki beberapa instink, diantaranya instink keagamaan. Belum terlihatnya tindak keagamaan pada diri anak karena beberapa fungsi kejiwaan yang menopang kematangan berfungsinya insting itu belum sempurna.<sup>10</sup> Dengan demikian pendidikan agama perlu diperkenalkan kepada anak jauh sebelum usia 7 tahun. Artinya, jauh sebelum usia tersebut, nilai-nilai keagamaan perlu ditanamkan kepada anak sejak usia dini. nilai keagamaan itu sendiri bisa berarti perbuatan yang berhubungan antara manusia dengan tuhan atau hubungan antar sesama manusia.<sup>11</sup>

Kedua teori tersebut dapat dijadikan sebagai pijakan bagi pendidik PAUD maupun orang tua bahwa sebaiknya pengembangan nilai agama dan moral hendaknya mulai diperkenalkan kepada anak sejak usia dini.

---

scholar.google.co.id/scholar?hl=id&q=jurnal+perke  
mbangan+nilai+agama+dan+moral&oq=ju

7 Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 27

8 Alian B Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami*, (Jakarta: Rajawali Press, 2006), hlm. 261

9 Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 258

10 Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 47-48

11 Toni Pransiska, *Kado Istimewa Untuk Anaku*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2015), Hlm 34

perkembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini sendiri sangat dipengaruhi oleh sikap orang tua terhadapnya sejak ia dilahirkan. Berikut beberapa sikap orang tua yang perlu diperhatikan dalam menentukan perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini antara lain:

a. Konsisten dalam mendidik anak

Ayah dan ibu harus memiliki sikap dan perlakuan yang sama dalam melarang atau membolehkan tingkah laku tertentu kepada anak. Suatu tingkah laku anak yang dilarang oleh orang tua pada suatu waktu, harus juga dilarang apabila dilakukan kembali pada waktu lain

b. Sikap orang tua dalam keluarga

Sikap orang tua terhadap anak dapat mempengaruhi perkembangan nilai agama dan moral anak, yaitu melalui proses peniruan (imitasi). Sikap orang tua yang keras (otoriter) cenderung melahirkan sikap disiplin semua pada anak, adapun sikap yang acuh tak acuh, atau sikap masa bodo cenderung mengembangkan sikap kurang bertanggung jawab dan kurang memperdulikan norma pada diri anak. Sikap yang sebaliknya dimiliki oleh orang tua yaitu sikap kasih sayang, keterbukaan, musyawarah (dialogis), konsisten serta memberikan teladan yang baik

c. Penghayatan dan pengamalan agama yang dianut

Orang tua merupakan panutan (teladan) bagi anak, termasuk disini panutan dalam mengamalkan ajaran agama. Orang tua yang menciptakan iklim yang religious (agamis) dengan cara memberikan ajaran atau bimbingan tentang nilai-nilai agama kepada anak, maka anak akan mengalami perkembangan nilai agama dan moral yang baik

d. Sikap orang tua dalam menerapkan norma

Orang tua yang tidak menghendaki anaknya berbohong atau berlaku tidak jujur,

maka mereka harus menjauhkan dirinya dari perilaku berbohong atau tidak jujur.<sup>12</sup>

Kemudian setidaknya ada tiga aspek yang harus dikembangkan dalam perkembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini antara lain:

a. Aspek kognitif

Aspek kognitif ini berhubungan dengan kemampuan anak usia dini dalam mengetahui perilaku yang baik serta perilaku yang buruk berdasarkan ajaran agamanya. Kemampuan tersebut dapat menjadikan anak memiliki berbagai pengetahuan tentang kebaikan sesuai dengan ajaran agamanya.

b. Aspek afektif

Aspek afektif ini berhubungan dengan kemampuan anak usia dini dalam merasakan dan mencintai berbagai perilaku yang baik berdasarkan ajaran agamanya. Kemampuan tersebut dapat menjadikan anak memiliki kecintaan terhadap kebaikan sesuai dengan ajaran agamanya.

c. Aspek perilaku

Aspek perilaku ini berhubungan dengan kemampuan anak usia dini dalam memilih melakukan perbuatan yang baik serta memilih menghindari perbuatan yang buruk sesuai dengan peraturan yang didasari ajaran agamanya. Kemampuan tersebut dapat memotivasi anak untuk konsisten dalam melakukan kebaikan sesuai dengan peraturan-peraturan yang diberlakukan untuknya.

Optimalisasi perkembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini harus mencakup ketiga aspek diatas. Pendidikan PAUD maupun orang tua tidak boleh cenderung pada salah satu aspek, misalnya cenderung pada aspek kognitif. Kecenderungan tersebut hanya

12 Syamsul Yusup LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Rosda, 2011), hlm. 133

dapat menjadikan anak usia dini memiliki pengetahuan tentang berbagai kebaikan tetapi tidak mencintai kebaikan, bahkan enggan untuk melakukan kebaikan tersebut. Oleh karena itu pengembangan nilai agama dan moral harus pada aspek kognitif, afektif, maupun perilaku harus berjalan saling beriringan satu sama lainnya.

Selain itu ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk mengoptimalkan perkembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini dalam kehidupan anak diantaranya sebagai berikut:

a. Metode teladan

Perilaku yang ditampilkan orang tua ataupun pendidik sangat menentukan baik buruknya perilaku anak usia dini. Jika orang tua atau pendidik bertutur kata dengan santun, berpenampilan sederhana, dan mampu menampilkan perilaku moral yang sesuai dengan ajaran agamanya maka anak juga akan menunjukkan perilaku moral dan kehidupan beragama yang baik dengan cara meniru orang tua atau pendidiknya. Itulah sebabnya perkembangan moral dan emosi pada anak usia dini dapat dioptimalkan dengan cara memberikan contoh perilaku moral yang sesuai dengan ajaran agama.<sup>13</sup> Tujuan dari metode ini adalah anak diberi contoh perilaku yang baik secara terus menerus oleh orang dewasa agar anak meniru, karena pada masa ini anak cenderung meniru.<sup>14</sup>

Ada dua hal yang harus diperhatikan dalam menggunakan metode keteladanan yaitu pertama, dalam pelaksanaan metode

keteladanan ini perlu adanya kesesuaian antara perilaku orang tua atau pendidik PAUD dengan apa yang orang tua atau pendidik PAUD tuntutkan kepada anak-anak. Kedua, orang tua atau pendidik harus menunjukkan respon positif ketika menggunakan metode keteladanan. Jika hal itu bisa dilakukan maka anak akan benar-benar menjadikannya sebagai tokoh panutan.

b. Metode pembiasaan

Metode pembiasaan dinilai sangat efektif jika diterapkan terhadap anak usia dini. Hal itu dikarenakan anak usia dini memiliki rekaman ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah diatur dengan berbagai kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Itulah sebabnya pembiasaan menjadi cara yang efektif dalam mengoptimalkan perkembangan nilai agama dan moral pada usia dini.

Metode pembiasaan merupakan suatu kegiatan untuk melakukan hal yang sama, berulang-ulang secara sungguh-sungguh dengan tujuan untuk memperkuat suatu asosiasi atau menyempurnakan suatu keterampilan agar menjadi terbiasa. Dengan kata lain metode pembiasaan merupakan cara mendidik anak dengan penanaman proses kebiasaan. Hal tersebut dimaksudkan agar anak mampu untuk membiasakan diri pada perbuatan-perbuatan yang baik oleh norma, agama maupun hukum yang berlaku. Tujuan metode ini ialah anak dibiasakan melakukan perbuatan rutin.<sup>15</sup>

Metode pembiasaan ini mempunyai hubungan yang erat dengan metode keteladanan karena kebiasaan anak erat kaitannya dengan figure yang menjadi panutan dalam perilakunya. Oleh karena itu ada beberapa syarat yang harus

13 Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, hlm. 177-178

14 Amir Syamsudin, *Pengembangan Nilai-Nilai Agama Dan Moral Pada Anak Usia Dini*, dalam *Jurnal Pendidikan Anak*, vol 1 edisi 2 (Desember 2012), di akses pada tanggal 4 Juni 2017 pukul 10:00 WIB dari <https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&q=jurnal+perkembangan+nilai+agama+dan+moral&oq=ju>

15 Sapendi, internalisasi nilai-nilai moral agama pada anak usia dini, dalam *Jurnal AT-Turats*, Vol 9 No 2 (Desember 2015), di akses pada tanggal 4 Juni 2017 pukul 10:00 WIB dari <https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&q=jurnal+perkembangan+nilai+agama+dan+moral&oq=ju>

dilakukan oleh orang tua atau pendidik dalam menggunakan metode pembiasaan diantaranya pertama, pembiasaan mulai dilakukan sejak anak berada pada masa bayi, dimana masa tersebut merupakan masa yang paling tepat untuk menerapkan metode ini. Hal itu dikarenakan setiap anak memiliki rekaman yang kuat dalam menerima pengaruh lingkungan sekitarnya yang secara langsung dapat membentuk karakter seorang anak. Kebiasaan positif maupun kebiasaan negative itu akan muncul sesuai dengan lingkungan yang membentuknya. Kedua, pembiasaan hendaknya dilakukan secara berlanjut, teratur, dan terprogram atau terjadwal sehingga pada akhirnya akan terbentuk sebuah kebiasaan yang utuh, permanen, dan konsisten. Pembiasaan rutin dapat dilaksanakan dengan maksimal manakala disertai dengan kegiatan pengawasan. Ketiga, pembiasaan sebaiknya diawasi secara ketat, konsisten, dan tegas. Orang tua maupun pendidik tidak boleh memberikan kesempatan luas kepada anak didik untuk melanggar kebiasaan yang telah ditanamkan. Keempat, pembiasaan yang semula bersifat mekanis, sebaiknya secara beransur-ansur dirubah menjadi kebiasaan yang tidak verbalistik dan menjadi kebiasaan yang disertai dengan kata hati anak itu sendiri seiring dengan bertambahnya usia anak.

#### c. Metode Perhatian dan Pengawasan

Metode perhatian dan pengawasan merupakan kegiatan mendampingi anak diberbagai kegiatan dalam upaya mengoptimalkan perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini. Ketika anak diperhatikan, ia akan merasa nyaman dan aman, hidup dengan penuh rasa cinta, optimis dan memandang positif pada dirinya serta lingkungannya. Sebaliknya, jika kurang mendapatkan perhatian atau bahkan terlantar, anak akan tumbuh dalam rasa terabaikan. Anak akan memandang negatif

dan tidak peduli dengan dirinya sendiri dan serta lingkungannya. Jika pada tahap awal kehidupannya anak telah kehilangan perhatian dan kasih sayangnya, maka pada tahap selanjutnya akan sulit bersimpati, berempati, dan menyayangi orang lain. Sementara itu pengawasan juga perlu dilakukan sebagai bentuk kontrol terhadap perilaku yang hendak ditampilkan anak, baik itu perilaku yang baik ataupun yang buruk.

#### d. Metode Hadiah dan Hukuman

Orang tua dan pendidik dapat menggunakan metode hadiah dan hukuman dalam mengoptimalkan perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini. Tujuan dari metode ini adalah anak diarahkan agar menjadi manusia yang berdisiplin diri dalam pergaulan sosialnya. Metode pendisiplinan diri tersebut ialah memberikan hukuman nonfisik bagi anak yang tidak disiplin dan memberikan hadiah bagi anak yang berdisiplin.

Pada prakteknya sebaiknya orang tua atau pendidik menghindari pemberian hadiah secara materi seperti dalam bentuk uang, dan yang menyenangkan lainnya bagi anak karena hal itu hanya akan membuat anak berperilaku baik lantaran ingin mendapatkan berbagai materi tersebut. Bolehlah orang tua atau pendidik memberikan hadiah secara materi, tetapi harus disertai dengan tindakan sosial dalam penggunaan hadiah tersebut. Misalnya orang tua memberikan hadiah berupa uang, tetapi kemudian orang tua meminta kepada anak untuk menyumbangkan sebagian uang tersebut di kotak amal masjid. Pemberian hadiah berupa non-fisik yang dapat diberikan kepada anak yang berperilaku baik seperti pemberian pujian, senyuman, belaian, dan pelukan. Hadiah semacam itu sepiantas terkesan biasa-biasa saja, itu karena kita menilainya dari sisi materi, tetapi jika kita menilainya dari sisi kejiwaan (psikis),

pemberian hadiah semacam itu sungguh luar biasa. Pemberian pujian, senyuman, belaian, dan pelukan dapat membesarkan hati anak bahkan akan menjadi sesuatu yang tidak akan pernah dia lupakan yang suatu saat dapat memunculkan motivasi untuk melakukan kebaikan lagi.

#### e. Metode nasehat

Dalam metode nasehat ini orang tua atau pendidik memberikan pesan-pesan positif dengan berceramah kepada anak baik itu secara individu maupun klasikal. Pemberian nasehat secara individu dilakukan secara *face to face* antara orang tua atau pendidik dengan anak. Diperlukan moment khusus dalam pemberian nasehat secara individual ini. Misalnya moment ketika seorang anak melakukan keburukan. Tentu saja pemberian nasehat tersebut tidak hanya dilakukan sekali dua kali, tetapi lebih dari itu bahkan tak terhingga, dilakukan kapan saja dan dimana saja. Sedangkan pemberian nasehat secara klasikal merupakan pemberian pesan-pesan positif kepada kelompok anak. Biasanya orang tua ataupun pendidik dapat menggunakan pemberian nasehat secara klasikal ini setelah melakukan sholat berjamaah, sebelum memulai pelajaran, pada saat mengakhiri pelajaran, maupun ditengah-tengah kegiatan bermain anak.

#### f. Metode Permainan

Metode permainan dapat digunakan oleh orang tua atau pendidik dalam mengoptimalkan perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini. Permainan yang dapat digunakan diantaranya permainan tepukan. Permainan tepukan ini merupakan suatu gerakan bermain yang menggabungkan aktivitas fisik dan aktivitas khayal. Ada beberapa permainan yang dapat digunakan untuk mengembangkan pengetahuan tentang nilai agama dan moral yaitu tepukan anak sholeh, tepuk wudhu, tepuk malaikat, tepuk tenang, tepuk jari, dan tepuk sholat.

Selanjutnya permainan yang dapat digunakan untuk perkembangan nilai agama dan moral adalah permainan nyanyian. Pada permainan nyanyian ini anak diajak bernyanyi oleh orangtua ataupun pendidik dengan nyanyian-nyanyian tentang nilai agama dan moral. Permainan nyanyian ini dalam pembelajaran di KB ataupun TK biasanya digunakan disela-sela kegiatan belajar. Selain untuk mengenalkan nilai agama dan moral, tujuannya juga untuk mengatasi kebosanan pada anak. Karena nyanyi merupakan pembelajaran secara nyata yang membuat anak senang dan gembira.<sup>16</sup>

Kemudian permainan yang dapat digunakan adalah permainan alat pendidikan, salah satu alat permainan pendidikan yang dapat digunakan adalah permainan puzzle hijaiyah dan kartu pasangan (*index card match*).

#### g. Metode Karya Wisata

Untuk mengoptimalkan perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini, orang tua ataupun pendidik dapat mengajak anak melakukan kegiatan karya wisata, misalkan mengunjungi masjid-masjid, berziarah kemakam pahlawan. Berziarah kemakam para wali, dan lainnya.

Dengan mengunjungi masjid anak akan semakin mengetahui seluk beluk tempat ibadahnya, melihat dan mengetahui aktivitas peribadatan di masjid (seperti sholat, berdoa, dan berdzikir), serta memunculkan motivasi pada diri anak untuk ikut melaksanakan berbagai aktivitas tersebut. Kemudian dengan berziarah kemakam pahlawan dan makam para wali, anak diajarkan untuk menghargai jasa para pahlawan dan para wali serta diajarkan untuk berdoa.

16 Muhammad Ali Saputra, penanaman nilai-nilai agama pada anak usia dini di r.a ddi addariyah kota palopo, dalam *Jurnal Al-Qolam*, Vol 20 No 2 (Desember 2014), di akses pada tanggal 4 Juni 2017 pukul 10:00 WIB dari <https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&q=jurnal+perkembangan+nilai+agama+dan+moral&oq=ju>



Selain itu dalam menggunakan metode karya wisata, orang tua atau pendidik juga bisa mengajak anak bepergian ketempat-tempat wisata alam seperti kepantai dan kepegunungan. Pada tempat itu anak dapat langsung mengetahui kebesaran tuhan dalam menciptakan alam semesta ini dengan bimbingan dari orang tua atau pendidiknya.

#### h. Metode Cerita

Metode bercerita dapat digunakan sebagai upaya untuk mengoptimalkan perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini. orang tua atau pendidik dapat mengambil berbagai cerita tentang Nabi, tentang keberanian dan kedermawanan sahabat Nabi, tentang peristiwa-peristiwa penting yang dialami para nabi dan sahabat, cerita tentang kealiman dan kepandaian tokoh-tokoh islam seperti Al-Ghazali, Abdul Qodir Jailani, Ibnu Sina, dan lainnya.

Cerita-cerita yang berasal dari nusantara juga dapat diberikan kepada anak sepanjang terdapat nilai-nilai yang positif pada cerita tersebut, misalnya cerita tentang Maling Kundang yang durhaka kepada ibunya, cerita tentang Batu Menangis, dan cerita tentang timun mas. Orang tua ataupun pendidik harus selektif dalam memilih cerita-cerita yang hendak diberikan kepada anak karena memang ada cerita yang terlihat baik tetapi sebenarnya memiliki muatan yang buruk, misalnya tentang si kancil.<sup>17</sup>

Kemudian ada beberapa strategi yang dapat digunakan dalam pengembangan nilai agama dan moral diantaranya:

#### a. Melalui kegiatan rutinitas

Kegiatan rutinitas adalah kegiatan sehari-hari yang dilaksanakan secara terus menerus namun terprogram dengan pasti. Kegiatan ini biasanya tidak terdokumentasi dalam

perencanaan pembelajaran kegiatan rutinitas ini meliputi: mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah makan, dan berdoa sebelum dan sesudah belajar.

#### b. Melalui kegiatan terintegrasi

Kegiatan terintegrasi adalah kegiatan pengembangan materi nilai-nilai agama dan moral yang disisipkan melalui pengembangan kemampuan dasar lainnya seperti bahasa, kognitif, fisik-motorik, sosial emosional.

Program ini dimasukkan kedalam rencana kegiatan harian secara terprogram dan diintegrasikan dengan pengembangan kemampuan dasar lainnya. Salah satu contoh ketika menyampaikan tema “Aku” sub tema “Bagian Tubuhku”, disamping mengembangkan kemampuan kognitif, bahasa, fisik, juga nilai-nilai agama seperti bagian-bagian alat indera ciptaan tuhan kaitanya dengan bagaimana anak harus mensyukuri terhadap fungsi-fungsinya yang bisa diperoleh, kemudian di situ dikembangkan nilai-nilai moralnya dimana anak mampu menjaga dan merawat semua panca indera yang diberikan oleh tuhan kepada kita.

#### c. Melalui kegiatan khusus

Kegiatan khusus ini lebih menitik beratkan kepada pengembangan nilai-nilai agama yang pelaksanaannya secara khusus dan tidak dimasukkan dengan pengembangan dasar lainnya. Pembelajaran secara khusus ini membutuhkan waktu khusus dan fasilitas yang memadai disesuaikan dengan kebutuhan dan waktu yang tersedia. Seperti tempat-tempat praktek beribadah dalam agama islam meliputi praktek wudhu, praktek sholat, manasik haji, belajar membaca Al-Qur’an, hafalan surat-surat pendek.<sup>18</sup>

<sup>17</sup> Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, hlm.193-207

<sup>18</sup> Arif Hakim, Pengembangan Nilai-Nilai Agama Dan Moral Ditaman Kanak-Kanak (Analisis Deskriptif Di Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung, dalam *Jurnal Ta'dip*, Vol 5 No 1 (November 2016), di akses pada tanggal 4 Juni 2017 pukul 10:00 WIB dari

## 2. Tahap dan tugas perkembangan nilai agama dan moral

Selama ini telah banyak psikolog yang mencoba melakukan penelitian untuk mengkaji perkembangan keagamaan pada anak. Salah satu psikolog itu adalah piaget. Ia mengkaji perkembangan keagamaan pada anak dengan pendekatan moral-kognitif.

Dengan membandingkan perbedaan antara kognitif anak-anak dengan orang dewasa, ditentukan bahwa terdapat proses hukum moral yang terus meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan kognitif merupakan dasar bagi perkembangan moral. Akan tetapi, piaget masih ragu apakah perkembangan moral bisa menjadi dasar atau pijakan perkembangan agama pada anak-anak atau tidak. Oleh karena itu, piaget hanya berharap agar pendekatan moral kognitifnya mempunyai korelasi parallel dengan perkembangan agama, tidak lebih dari itu.

Piaget membagi perkembangan moral pada anak menjadi dua tahap, yaitu tahap realism moral atau moralitas oleh pembatasan dan dan tahap moralitas otonomi atau moralitas oleh kerjasama atau hubungan timbal balik. Pada tahap pertama perilaku anak dikendalikan oleh ketaatan secara otomatis terhadap peraturan. Anak belum dapat melakukan penalaran atau penilaian terhadap aturan atau norma yang dikenakan padanya, sehingga anak memandang kaku pada aturan atau norma yang dikenakan padanya, sehingga anak masih menganggap kaku pada aturan-aturan tersebut. Pada tahap ini anak memandang benar atau salah atas dasar konsekuensinya dan bukan berdasarkan motivasi dibelakangnya. Tahap ini terjadi pada anak usia 2 hingga 7 tahun. Pada tahap ini anak tidak kaku lagi dalam memandang aturan. Konsep anak dalam memandang aturan secara bertahap

---

<https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&q=jurnal+perkembangan+nilai+agama+dan+moral&oq=ju>

berubah dan dimodifikasi. Apabila anak usia lima tahun memandang bohong selalu salah, maka pada anak usia diatasnya memandang bohong tidak selamanya salah, kadang-kadang bohong tidak selamanya salah, kadang-kadang dibenarkan selama ada alasan yang dapat diterima.

Tahap kedua ini berbarengan dengan tahap perkembangan kognitif operasional formal, yaitu tahap dimana anak mampu untuk berpikir abstrak, memahami, dan memecahkan masalah berdasarkan asumsi, dalil atau teori tertentu. Berdasarkan karakteristik tahap perkembangan moral tersebut diatas, perkembangan moral anak usia dini termasuk dalam tahap perkembangan realism moral dengan berbagai karakteristik.<sup>19</sup>

Selain dua tahap moral sebagaimana disebutkan diatas, piaget juga mengusulkan sebuah teori perkembangan kognitif secara general melalui tiga tahap yaitu tahap praoperasional, tahap operasional, dan tahap operasi formal.<sup>20</sup>

Selanjutnya, Lawrence kohlerberg melanjutkan dan mengembangkan kedua tahap moral piaget dan tiga tahap perkembangan kognitifnya. Lawrence mengeksplorasi secara langsung teori piaget menjadi tiga tahap perkembanganmoral yaitutahappra-konvensional, konvensional, dan pascakonvensional.

Tahap pra-konvensional berisi tentang ukuran moral yang dibuat otoritas oleh lembaga terkait. Pada tahapan perkembangan ini anak-anak tidak akan melanggar ketentuan yang berlaku dilembaga dikarenakan merasa takut atas ancaman dan hukuman yang telah ditentukan

---

19 Denok Dwi Anggraini, peningkatan pengembangan nilai agama dan moral melalui metode bercerita, dalam *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, Vol 2 No 2 (Oktober 2015), di akses pada tanggal 4 Juni 2017 pukul 10:00 WIB dari <https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&q=jurnal+perkembangan+nilai+agama+dan+moral&oq=ju>

20 Suyadi, *Psikologi Belajar Paud*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), hlm. 131

oleh lembaganya sehingga anak secara tidak sadar dituntut untuk melaksanakan peraturan dan takut melakukan larangan yang ada. Imbasnya anak akan selalu melakukan perbuatan yang baik dan meninggalkan yang jelek. Tahapan ini dibagi menjadi dua tahapan yaitu:

- a. Tahap orientasi terhadap kepatuhan dan hukuman : tahapan ini mau atau tidak harus menaati peraturan yang ada, dikarenakan kalau tidak anak akan mendapatkan hukuman sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan.
- b. Tahap relativistik : pada tahap ini anak sudah mulai sadar bahwa setiap kejadian mempunyai beberapa segi yang bergantung pada kebutuhan orang yang membuat peraturan dan kesenangan seseorang.

Tahap konvensional ini dituntut untuk mematuhi peraturan yang telah disepakati bersama-sama agar dia mau diterima dikelompok sebayanya. Kelompok ini terdiri dari dua tahap yaitu:

- a. Tahap orientasi mengenai anak yang baik: dalam tahapan ini anak mulai memperlihatkan orientasi terhadap perbuatan yang dinilai baik atau tidak baik oleh orang lain atau sekitarnya. Sesuatu dikatakan baik dan benar apabila segala sikap dan perilaku atau perbuatannya dapat diterima oleh orang lain atau sekitarnya,
- b. Tahapan mempertahankan norma sosial dan otoritas: pada tahapan ini anak-anak mulai menunjukkan perbuatan yang benar-benar bukan hanya agar supaya diterima oleh lingkungannya atau sekitarnya saja, tetapi juga bertujuan agar dirinya dapat ikut serta mempertahankan aturan dan norma atau nilai sosial yang ada sebagai kewajiban dan tanggung jawab moral untuk melaksanakan peraturan yang ada.

Tahap pascakonvensional ini disebut juga moralitas yang berprinsip.<sup>21</sup> Pada tahap ini anak mematuhi peraturan untuk menghindari hukuman kata hatinya. tahapan ini terdiri dari dua tahapan yaitu:

- a. Tahap orientasi terhadap perjanjian antara dirinya dengan lingkungan sosialnya. Pada tahap ini ada hubungan timbal balik antara dirinya dengan lingkungan sosial dan masyarakat. jadi dalam tahapan ini anak akan menaati aturan sebagai kewajiban dan tanggung jawab atas dirinya dalam menjaga keserasian hidupnya disekitarnya.
- b. Tahapan universal: pada tahapan ini selain ada norma pribadi yang bersifat subjektif ada pula norma etik (baik atau buruk, benar atau salah) yang bersifat universal sebagai sumber menentukan suatu perbuatan yang berhubungan dengan moralitas.<sup>22</sup>

Selanjutnya John Dewey mengemukakan perkembangan moral dalam tiga tahap yakni pertama tahap pra-moral, pada tahap ini ditandai bahwa anak belum menyadari keterikatannya pada aturan. Kedua tahap konvensional, tahap ini ditandai dengan berkembangnya kesadaran akan ketaatan pada kekuasaan. Dan yang ketiga tahap otonomi, tahap ini ditandai dengan berkembangnya keterikatan pada aturan yang didasarkan pada tahap resiprositas (timbal balik yang sama).

Sedangkan menurut Norman J. Bull terdapat empat tahap perkembangan moral yakni pertama tahap anatomi yaitu anak tidak merasa wajib untuk menaati peraturan. Kedua tahap

21 Anata Ikromullah, tahap perkembangan moral santri mahasiswa menurut Lawrence Kohlberg, dalam *Jurnal Pendidikan pancasila dan kewarganegaraan*, No 2 (Agustus 2015), di akses pada tanggal 4 Juni 2017 pukul 10:00 WIB dari <https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&q=jurnal+perkembangan+nilai+agama+dan+moral&oq=ju>

22 Mursid, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 77-79

heteronomy yaitu anak merasa bahwa yang benar adalah yang patuh kepada peraturan, dan merasa perlu menaati kekuasaan. Ketiga tahap sosionomi yaitu anak merasa bahwa yang benar adalah patuh pada peraturan yang sesuai dengan peraturan kelompok. Dan yang keempat tahap autonomi yaitu anak telah mempertimbangkan konsekuensi ketaatan pada peraturan.<sup>23</sup>

Perkembangan piaget, kohlerberg, John Dewey, dan Norman J Bull diatas baru menyentuh pada wilayah moral secara umum, dan belum menyentuh pada wilayah agama secara khusus, terlebih lagi perkembangan keagamaan pada anak. Teori piaget di samping dikembangkan oleh kohlerberg juga diikuti oleh david elkind. Elkind inilah yang mengembangkan teori Piaget kedalam pola perkembangan keagamaan pada wilayah anak.

Elkind menyatakan bahwa terdapat 4 tipe kebutuhan mental yang muncul ketika anak tumbuh. Pertama, pencarian untuk konservasi. Penyebutan ini berdasarkan ide bahwa anak-anak memiliki ketetapan sebagai objek yang mempunyai kekurangan. Pada tahap ini, anak-anak menganggap hidup adalah abadi. Kedua, tahap pencarian representasi. Tahap ini dimulai sejak masa prasekolah. Dua hal yang terpenting pada masa ini adalah gambaran mental dan perkembangan bahasa. Ketiga, pencarian relasi. Tahap ini dimulai pada masa pertengahan kanak-kanak. Pada tahap ini, anak-anak sudah mulai mengalami kematangan mental, sehingga mereka dapat merasakan hubungan dengan tuhan. Keempat, pencarian tentang pemahaman.

Sedikit berbeda dengan Elkind, Harms justru menyimpulkan bahwa hanya ada tiga tahapan tentang pemikiran atau perkembangan beragama pada anak. Tiga tahapan tersebut adalah:

23 Yuningsih, menguatkan kembali pendidikan keagamaan dan moral anak didik, Vol VII No2(Agustus2014),diakses pada tanggal 4 Juni 2017 pukul 10:00 WIB dari <https://scholar.google.co.id/scolar?hl=id&q=jurnal+perkembangan+nilai+agama+dan+moral&oq=j>

- a. Tahap firetale, pada tahap ini anak merepresentasikan keadaan tuhan yang menyerupai raksasa, hantu, malaikat bersayap, dan lain sebagainya.
- b. Tahap realistik, pada tahap ini anak cenderung mengongkritkan beragama
- c. Tahap individualistik, tahap ini ditandai dengan adanya tiga kategori yaitu ide beragama kolot, mistik, dan simbol.

Dengan demikian pengembangan agama pada anak usia dini sebenarnya lebih dititikberatkan kepada pembiasaan dalam melakukan ibadah sesuai agamanya. Dengan tahap berpikir yang masih imajinatif, anak usia dini sulit memahami adanya tuhan; oleh karena itu lebih difokuskan kepada pembiasaan gerakan ibadah, hafalan doa-doa pendek, dan pemerintah agama untuk berbuat baik kepada orang tua, kerabat, dan sesama. Pembelajaran agama untuk anak usia dini dapat diajarkan dengan metode bermain, bercerita, bercakap-cakap, bermain peran, dan melihat langsung ciptaan tuhan.

Begitupun dengan Pengembangan moral diajarkan melalui pembiasaan secara berulang-ulang pada akhirnya akan membentuk kebiasaan baru yang baik, dan menghilangkan kebiasaan buruk di bawah anak dari rumah. Rumah adalah lingkungan pertama yang membentuk moral anak usia dini.<sup>24</sup>

### 3. Indikator Tahap Pencapaian Perkembangan Nilai Agama Dan Moral

Tingkat pencapaian perkembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini dipengaruhi usia anak. Berikut adalah standar tingkat pencapaian perkembangan nilai agama dan moral pada anak usia dini yang telah ditetapkan oleh BNSP:<sup>25</sup>

24 Masnifal, *Siap Menjadi Guru dan Pengelola Paud Professional*, (Jakarta: PT Alex Media Komputinto, 2013), hal. 162-163

25 Novan Ardy Wiyani Dan Barnawi, *Format Paud*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm.189-193

Usia	Tingkat Pencapaian Perkembangan
2-3 tahun	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mulai meniru gerakan berdoa/sembahyang sesuai dengan agamanya</li> <li>2. Mulai meniru doa pendek sesuai dengan agamanya</li> <li>3. Mulai memahami kapan mengucapkan salam, terima kasih, maaf, dsb.</li> </ol>
3-4 tahun	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mulai memahami pengertian perilaku yang berlawanan meskipun belum selalu dilakukan seperti pemahaman perilaku baik-buruk, benar-salah, sopan-tidak sopan</li> <li>2. Mulai memahami arti kasihan dan sayang kepada ciptaan tuhan.</li> </ol>
4-5 tahun	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengenal tuhan melalui agama yang dianutnya</li> <li>2. Meniru gerakan beribadah</li> <li>3. Mengucapkan doa sebelum dan/atau sesudah melakukan sesuatu</li> <li>4. Mengenal perilaku baik/sopan dan buruk</li> <li>5. Membiasakan diri berperilaku baik</li> <li>6. Mengucapkan salam dan membalas salam</li> </ol>
5-6 tahun	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengenal agama yang dianut</li> <li>2. Membiasakan diri beribadah</li> <li>3. Memahami perilaku mulia (jujur, penolong, sopan, hormat, dsb)</li> <li>4. Membedakan perilaku baik dan buruk</li> <li>5. Mengenal ritual dan hari besar agama</li> <li>6. Menghormati agama orang lain</li> </ol>

Jika kita perhatikan tabel perkembangan nilai agama dan moral diatas yang pertama kali harus dicapai oleh anak usia dini adalah kemampuannya dalam menirukan gerakan sembahyang. Sembahyang dapat diartikan dengan beribadahnya.

Pada usia 2-3 tahun disebut fase identitas.<sup>26</sup> Pada usia ini anak sudah bisa dikenalkan dengan rumah ibadah dan perlengkapan ibadah bagi agamanya, serta pengenalan terhadap berbagai gerakan dalam sembahyang, misalnya saja gerakan-gerakan dalam sholat dan gerakan-gerakan wudhu. Bagi anak yang berusia 2-3 tahun, doa menjadi pengikat antara anak dan dengan orang tua dan tuhan.<sup>27</sup>

Pada usia 4-5 tahun disebut fase fantasi atau kreatifitas.<sup>28</sup> Pada usia ini anak mulai bisa mengenali tuhan melalui agama yang dianutnya. Masing-masing agama yang dianut anak berbagai macam ritual. Anak dapat mengenal tuhan melalui ritual-ritual tersebut. Kepercayaan anak kepada tuhan pada usia ini, bukanlah keyakinan hasil pemikiran, akan tetapi merupakan sikap emosi yang berhubungan erat dengan kebutuhan jiwa akan kasih sayang dan perlindungan. Oleh karena itu, dalam mengenalkan tuhan kepada anak, sebaiknya ditonjolkan sifat-sifat pengasih dan penyayangannya, jangan menonjolkan sifat-sifat tuhan yang menghukum, mengazab, atau memberikan siksaan dengan neraka.<sup>29</sup>

26 Ki Fudyartanta, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 250

27 Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. hlm. 40

28 Ki Fudyartanta, *Psikologi Perkembangan*, hlm 250

29 Syamsu Yusuf Dan Nani M Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011), hal. 67-68

Dengan demikian, pada dasarnya sejak usia 2-6 tahun anak sudah bisa merasakan keberadaan tuhan, mengenal tuhan, serta mengenal agamanya. Perasaan dan pengenalan tersebut akan semakin luas makala orang tua maupun pendidikan anak usia dini mengajarkan kepada doa-doa harian, menyampaikan cerita-cerita tentang nabi, membiasakan anak untuk melaksanakan peribadatan maupun mengenalkan berbagai macam praktik ritual serta hari besar keagamaan pada agama yang dianut oleh anak.

#### 4. Analisis Perkembangan Subjek

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, subjek yang diteliti merupakan anak usia 6 tahun yang berada di kelas b2. Jika dilihat dari tingkat perkembangan anak, perkembangan subjek sudah tercapai dengan ketentuan standar tingkat pencapaian perkembangan anak. Diantara hal-hal yang sudah tercapai tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Usia 2-3 tahun
  - 1) Sudah mengikuti gerakan sholat
  - 2) Sudah hafal do'a sebelum makan dan sesudah makan, sebelum tidur dan sesudah tidur.
- b. Usia 3-4 tahun
  - 1) Ketika berangkat dan pulang sekolah mengucapkan salam
  - 2) Sudah mengetahui baik buruk seperti makan menggunakan tangan kanan
  - 3) Sudah memahami kapan mengucapkan maaf
- c. Usia 4-5 tahun
  - 1) Sudah mengetahui sopan santun seperti mengucapkan permisi
  - 2) Sudah membiasakan diri jujur, menolong temanya.
- d. Usia 5 tahun sampai sekarang
  - 1) Sudah menghafal surat-surat pendek
  - 2) Sudah mengetahui bahwa agamanya islam
  - 3) Sudah melaksakan sholat lima waktu

Selain itu perkembangan subjek yang lain terlihat dari segi bahasanya, kemudian sudah lancar membaca hal ini menunjukkan bahwa subjek memang siswa yang cerdas. Subjek juga berhasil memenangkan juara satu hafalan surat pendek kemudian subjek juga aktif dalam mengikuti ekstrakurikuler baik itu baca tulis arab, menari, melukis, dan drum band.

Dari perkembangan-perkembangan subjek yang telah tercapai tentunya tidak terlepas dari kerjasama antara orang tua baik itu ibu dan ayahnya dengan anaknya, kemudian pihak orang tua dengan sekolah dan lingkungan sekitar dalam mendidik subjek. Berdasarkan wawancara dengan orang tua subjek beliau menyatakan bahwa memang dari sejak kandungan sudah menanamkan hal-hal yang baik dengan cara selalu berkata baik, berbuat baik, membaca Al-Qur'an dan lain sebagainya. Karena beliau menyadari bahwa untuk membentuk karakter yang baik tidak bisa dilakukan secara instan. Oleh karena itu orang tua subjek menanamkan hal-hal baik sejak kandungan.

Selain itu selama hamil nutrisi yang dikosumsi orang tua subjek juga sesuai dengan yang dianjurkan untuk ibu hamil yakni dengan makan nasi merah, buah-buahan stroberi dan pisang, sayuran hijau, serta minum susu kehamilan. Kemudian sejak lahir sampai umur satu tahun khaira mendengarkan lagu-lagu religi diajarkan doa-doa sebelum makan sesudah makan, mau tidur sesudah tidur dan doa-doa lainnya serta sudah diajarkan baca tulis oleh orang tuanya. Selanjutnya pada umur satu sampai dua tahun khaira diajarkan untuk sholat, dan pada umur satu tahun setengan sudah dimasukan ke paud.

Kemudian konsisten orang tua subjek dalam mendidik anak hal ini dibuktikan dengan ibu subjek yang rela melepaskan pekerjaannya demi untuk fokus mempersiapkan dan mendidik subjek serta guna mengetahui perkembangan subjek. Selanjutnya sikap orang tua subjek dalam

mendidik dengan cara memberi teladan yang baik yakni selalu mengajak anak sholat berjamaah kemudian mengajak anak berdoa sebelum dan sesudah bangun tidur. Sebagaimana John locked and J.B Watson, mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan moral manusia, meliputi pengalaman sebagai proses belajar, keluarga.

Dengan tercapainya perkembangan subjek yang sesuai dengan tingkat standar pencapaiannya maka anak akan tumbuh dan berkembang menjadi genius dalam nilai agama dan moralnya. Dengan melalui kecerdasan spiritual agamanya anak akan tumbuh menjadi manusia yang berakhlak mulia, sabar dalam memecahkan masalah atau persoalan hidup secara baik serta mampu mengembangkan maknanya secara spiritual. Kemudian subjek akan tumbuh dengan karakter yang baik, karena dari kecil sudah dibekali pondasi yang kokoh dalam bertindak, berperilaku dan bertutur kata untuk menghadapi krisis pergeseran nilai-nilai moral.

### C. SIMPULAN

Perkembangan nilai agama dan moral adalah perubahan psikis yang dialami oleh anak usia dini terkait dengan kemampuannya dalam memahami dan melakukan perilaku yang baik serta memahami dan menghindari perilaku yang buruk berdasarkan ajaran agama yang diyakini.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa perkembangan nilai agama dan moral subjek sudah tercapai sesuai dengan standar tingkat pencapaian perkembangan anak. Hal ini tentunya tidak lepas dari peran orang tua baik itu ibu dan ayahnya, kemudian pihak orang tua dengan sekolah dan lingkungan sekitar.

Kemudian yang mempengaruhi perkembangan nilai agama dan moral subjek diantaranya konsisten orang tua subjek dalam mendidik anak dan sikap orang tua subjek dengan mendidik melalui memberi teladan yang baik kepada subjek.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ardy wiyani, Novan. 2013. *Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Ardy wiyani, Novan. 2014. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Gava Media
- Ardy Wiyani dan Barnawi, Novan. 2016. *Format Paud*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta didik*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Jahja, Yudrik. 2011. *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Kencana
- Ki fudyartanta. 2012. *Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Masnifal. 2013. *Siap Menjadi Guru Dan Pengelola Paud Professional*, Jakarta: PT Alex Media Komputinto
- Mursid. 2015. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mansur. 2007. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Pransiska, Toni . 2015. *Kado Istimewa Untuk Anaku*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu
- Purwakanian Hasan, Aliah B. 2006. *Psikologi Perkembangan Islami*, Jakarta: Rajawali Press
- Pramunditya Ambara, Didith. 2014. *Asesmen Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Graha Ilmu
- Syah, Muhibbin. 2014. *Telaah Singkat Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Sjarkawi. 2006. *Pembentukan Kepribadian Anak*, Jakarta: Bumi Aksara
- Suyadi. 2013. *Psikologi Belajar Paud*, Yogyakarta: Pedagogia
- Yusuf dan Nani M Sugandhi, Syamsu. 2011. *Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Yusup LN, Syamsul .2011. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Rosda
- Anik Lestari, pengaruh penggunaan media vcd terhadap nilai-nilai agama dan moral anak, dalam *Jurnal Pendidikan anak usia dini*, Vol 8 No 2 (November 2014), di akses pada tanggal 14 Juni 2017 pukul 10:00 WIB dari <https://scholar.google.co.id/>
- Mahlan Asmar dan Siti Nurliana, upaya mengembangkan aspek nilai-nilai agama dan moral dalam membedakan perbuatan baik dan buruk menggunakan model examples non examples dengan variasi media papan planel pada anak kelompok B TK puspa kencana banjarmasin, dalam *Jurnal Paradigma*, Vol 9 No 1 (Januari 2014), di akses pada tanggal 4 Juni 2017 pukul 10:00 WIB dari <https://scholar.google.co.id/>
- Amir Syamsudin, Pengembangan Nilai-Nilai Agama Dan Moral Pada Anak Usia Dini, dalam *jurnal pendidikan anak*, vol 1 edisi 2 (Desember 2012), di akses padatanggal4Juni2017pukul10:00WIB dari <https://scholar.google.co.id/>
- Sapendi, internalisasi nilai-nilai moral agama pada anak usia dini, dalam *Jurnal AT-Turats*, Vol 9 No 2 (Desember 2015), di akses pada tanggal 4 Juni 2017 pukul10:00WIBdari<https://scholar.google.co.id/>
- Muhammad Ali Saputra, penanaman nilai-nilai agama pada anak usia dini di r.a ddi addariyah kota palopo, dalam *Jurnal Al-Qolam*, Vol 20 No 2 (Desember 2014), di akses pada tanggal 4 Juni 2017 pukul 10:00 WIB dari <https://scholar.google.co.id/>



Arif Hakim, Pengembangan Nilai-Nilai Agama Dan Moral Ditaman Kanak-Kanak (Analisis Deskriptif Di Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung, dalam *Jurnal Ta'dip*, Vol 5 No 1 (November 2016), di akses pada tanggal 4 Juni 2017 pukul 10:00 WIB dari <https://scholar.google.co.id/>

Denok Dwi Anggraini, peningkatan pengembangan nilai agama dan moral melalui metode bercerita, dalam *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, Vol 2 No 2 (Oktober2015), diakses pada tanggal 4 Juni 2017 pukul 10:00 WIB dari <https://scholar.google.co.id/>

Anata Ikrommullah, tahap perkembangan moral santri mahasiswa menurut Lawrence Kohlberg, dalam *Jurnal Pendidikan pancasila dan kewarganegaraan*, No 2 (Agustus2015), diakses pada tanggal 4 Juni 2017 pukul 10:00 WIB dari <https://scholar.google.co.id/>

Yuningsih, menguatkan kembali pendidikan keagamaan dan moral anak didik, Vol VII No 2 (Agustus2014), diakses pada tanggal 4 Juni 2017 pukul 10:00 WIB dari <https://scholar.google.co.id/>

Siti Nurliana, upaya mengembangkan aspek nilai-nilai agama dan moral dalam membedakan perbuatan baik dan buruk menggunakan model examples non examples dengan variasi media papan planel pada anak kelompok B TK puspa kencana banjarmasin, dalam *Jurnal Paradigma*, Vol 9 No 1 (Januari 2014), di akses pada tanggal 4 Juni 2017 pukul 10:00 WIB dari <https://scholar.google.co.id/>